

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Bantaeng Regency
by Expenditure*

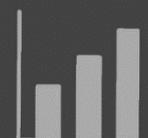
2017-2021



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Bantaeng Regency
by Expenditure*

2017-2021



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BANTAENG
MENURUT PENGELUARAN
2017-2021**

<https://bantaengkab.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BANTAENG
MENURUT PENGELUARAN 2017-2021**

ISSN : -
Nomor Publikasi : 73030.2205
Katalog BPS : 9302002.7303

Ukuran Buku : 21,6 x 27,9
Jumlah Halaman : xi + 66 halaman

Naskah :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

<https://bantaengkab.bps.go.id>

TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM

Penanggungjawab Umum/*General in Charge*

Abd. Salam

Penyunting/*Editor*

Mushawwir Arman

Penulis/*Writer*

Mushawwir Arman

Pengolah Data/*Data Processor*

Mushawwir Arman

<https://bantaengkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu : pendekatan produksi/penyediaan (PDB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDB menurut Pengeluaran /*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bantaeng, April 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bantaeng

Drs. Abdul Salam

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	3
1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB	6
BAB II	11
METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA	11
2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)	13
2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)	15
2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)	17
2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)	20
2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)	23
2.6 EKSPOR - IMPOR	26
BAB III	27
TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BANTAENG MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2017 -2021	27
3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN	29
3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN	37
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga	37
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT	39
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah	40
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	43
3.2.5. Perubahan Inventori	44
3.2.6. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah	45
BAB IV PENUTUP	47
LAMPIRAN	2
DAFTAR PUSTAKA	14

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bantaeng 2017-2021	30
Tabel 2.	PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bantaeng 2017-2021	31
Tabel 3.	Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bantaeng 2017-2021	33
Tabel 4.	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021	35
Tabel 5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021	36
Tabel 6.	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021	36
Tabel 7.	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Bantaeng 2017-2021	38
Tabel 8.	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Bantaeng 2017-2021	40
Tabel 9.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bantaeng 2017-2021	41
Tabel 10.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Bantaeng 2017-2021	43
Tabel 11.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Bantaeng 2017-2021	44

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Grafik 1.	PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021	30
Grafik 2.	PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021	32
Grafik 3.	Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021	32
Grafik 4.	Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021	34
Grafik 5.	Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, kabupaten Bantaeng 2017-2021	35

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Tabel IV.1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku, 2017-2021 (juta rupiah)	55
Tabel IV.2	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan, 2017-2021 (juta rupiah)	46
Tabel IV.3	Distribusi Persentasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku, 2017-2021 (persen)	57
Tabel IV.4	Distribusi Persentasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan, 2017-2021 (persen)	58
Tabel IV.5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku, 2017-2021 (persen)	59
Tabel IV.6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan, 2017-2021 (persen)	60
Tabel IV.7	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku, 2017-2021 (Persen)	61
Tabel IV.8	Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (Persen)	62
Tabel IV.9	Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (Persen)	63

<https://bantaengkab.bps.go.id>

<https://bantaengkab.bps.go.id>

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, disamping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.

h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPR
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

BAB II
METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<https://bantakab.bps.go.id>

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, *umumnya* nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Pereengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\begin{aligned} \text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = & \text{Output} - \\ & \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ & \text{Social transfer in kind purchased market production} + \\ & \text{Output Bank Indonesia} \end{aligned}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

<https://bantaengkab.bps.go.id>

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

- ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : $\text{PMTB atas dasar harga Berlaku} = \text{Total Supply Barang} \times \text{Rasio PMTB}$

Pendekatan Ekstrapolasi : $\text{PMTB atas dasar harga Konstan (t)} = \text{PMTB atas dasar harga (t-1)} \times \text{Indeks Produksi (t)}$

<https://bantaengkab.bps.go.id>

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = Volume inventori (t) - Volume inventori (t-1)) × Harga per unit

PI atas dasar harga Konstan = PI atas dasar harga Berlaku / IHPB

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga Konstan = Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t) -
Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)

PI atas dasar harga Berlaku = PI atas dasar harga Konstan × IHPB rata-rata (t)

i **Pendahuluan**

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii **Konsep dan definisi**

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii **Cakupan**

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv **Sumber Data**

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN

BANTAENG MENURUT PDRB PENGELUARAN

TAHUN 2017 -2021

3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Ke dua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total PDRB Kabupaten Bantaeng atas dasar harga berlaku pada tahun 2021 meningkat sebesar 12,38 persen, yakni dari 8.970,48 miliar rupiah (2020) menjadi 10.081,40 miliar rupiah (2021). Jika dinilai atas dasar harga konstan 2010, maka peningkatan ini mengalami kenaikan di bandingkan tahun sebelumnya, yakni 5.650,54 miliar rupiah (2020), dan 6.151,45 miliar rupiah (2021), atau meningkat sebesar 8,86 persen.

Pada tahun 2021 perekonomian Kabupaten Bantaeng mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 8,86 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0,52 persen. Berdasarkan periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng tahun 2017 – 2019 selalu di atas 7 persen, yakni sebesar 7,31 persen; 8,13 persen; dan 10,75 persen, dan di tahun 2020 sempat mengalami perlambatan akibat efek pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Dan di tahun 2021 seluruh negara mencoba bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan memberlakukan kebijakan pelonggaran pembatasan yang telah diberlakukan sebelumnya guna menekan peningkatan pandemi Covid-19, termasuk di Indonesia. Perdagangan antar negara juga kembali dibuka setelah sebelumnya mengalami penutupan. Dari sisi produksi, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi lapangan usaha pengadaan listrik dan gas mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 69,30 persen karena adanya kenaikan penggunaan listrik di sektor industri pengolahan. Sedangkan dari sisi permintaan akhir, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 11,10 persen.

Pada periode tahun 2017 – 2021 PDRB Kabupaten Bantaeng atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan, yakni sebesar 6.942,46 miliar Rupiah (2017); 7.769,50 miliar Rupiah (2018); 8.781,04 miliar rupiah (2019); 8.970,48 miliar rupiah (2020); dan 10.081,40 miliar rupiah (2021). Peningkatan ini dipengaruhi oleh peningkatan produksi dan peningkatan harga. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Bantaeng pada periode 2017 – 2021 dapat dilihat dari tabel 1 dan grafik 1 berikut ini

**Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng
2017 - 2021**

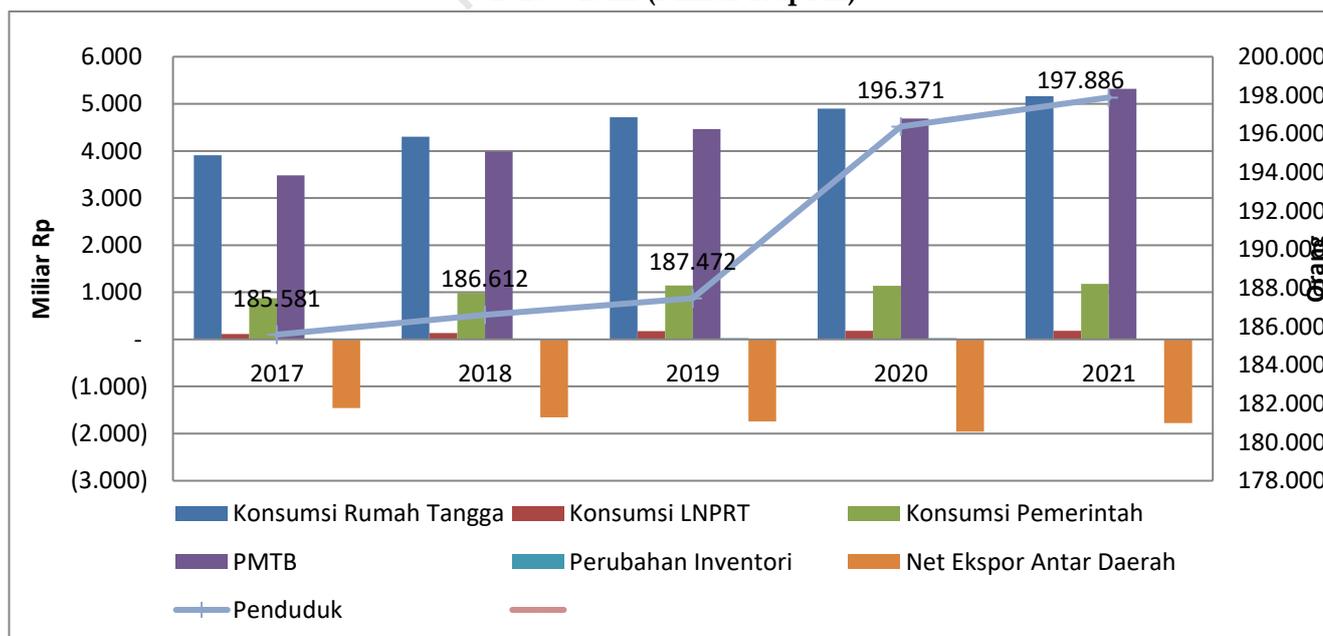
**Table 1. GRDP at current price by Expenditure, Region Bantaeng
2017 - 2021**

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(Miliar Rp/ <i>Trillion Rp</i>)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	3.911,09	4.298,64	4.717,45	4.896,86	5.164,40
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	116,19	134,19	176,40	181,70	183,38
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	875,10	987,84	1.143,44	1.138,30	1.178,42
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3.481,28	3.984,03	4.464,59	4.685,17	5.319,91
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	17,76	17,06	23,12	27,05	11,60
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Net Exports of Goods and Services</i>	(1.458,96)	(1.652,26)	(1.743,94)	(1.958,61)	(1.776,30)
PDRB / <i>GRDP</i>	6.942,46	7.769,50	8.781,04	8.970,48	10.081,40

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

**Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng
2017 - 2021 (Miliar Rupiah)**



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Bantaeng pada periode 2017 - 2021 dapat dilihat dari tabel 2 dan grafik 2 berikut ini:

Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017 - 2021
Table 2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Region Bantaeng 2017 - 2021

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(Miliar Rp/ Trillion Rp)				
	2017	2018	2019*	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	2.581,94	2.720,39	2.920,25	2.948,08	3.053,30
2. Konsumsi LNPR/ <i>NPISH Consumption</i>	72,77	80,43	99,16	99,54	99,32
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	550,35	580,47	643,57	630,22	640,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2.342,41	2.563,86	2.779,15	2.805,08	3.115,91
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	13,62	13,36	13,77	14,96	6,63
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Net Exports of Goods and Services</i>	(866,94)	(882,67)	(834,38)	(845,40)	(763,93)
PDRB / <i>GRDP</i>	4.694,16	5.075,84	5.621,52	5.650,54	6.151,45

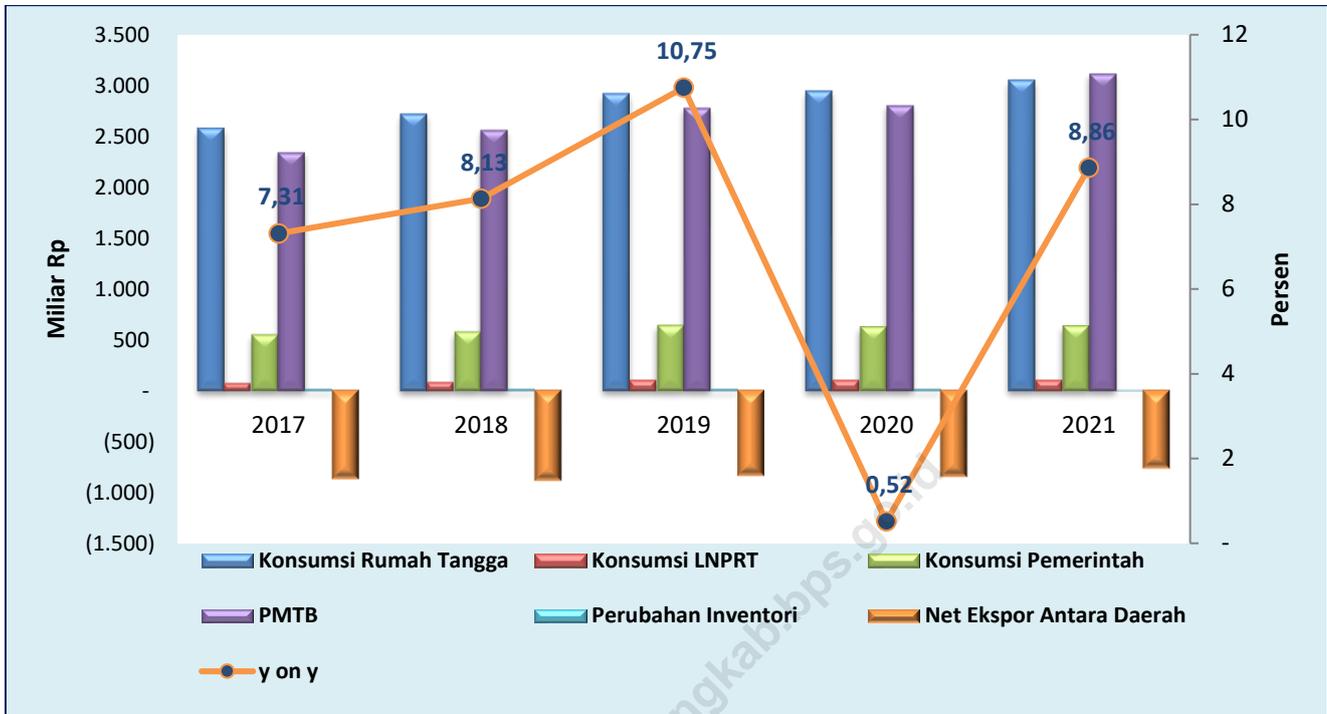
Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Bantaeng meningkat, yakni sebesar 4.694,16 miliar Rupiah (2017); 5.075,84 miliar Rupiah (2018); 5.621,52 miliar Rupiah (2019); 5.650,54 miliar rupiah (2020); dan 6.151,45 miliar rupiah (2021). Sedangkan dari grafik 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng mengalami tren meningkat dari tahun 2016-2019 dan turun pada tahun 2020 yakni dari 10,75 persen pada tahun 2019 menjadi 0,52 persen pada tahun 2020 dan kembali naik di tahun 2021 sebesar 8,86 persen.

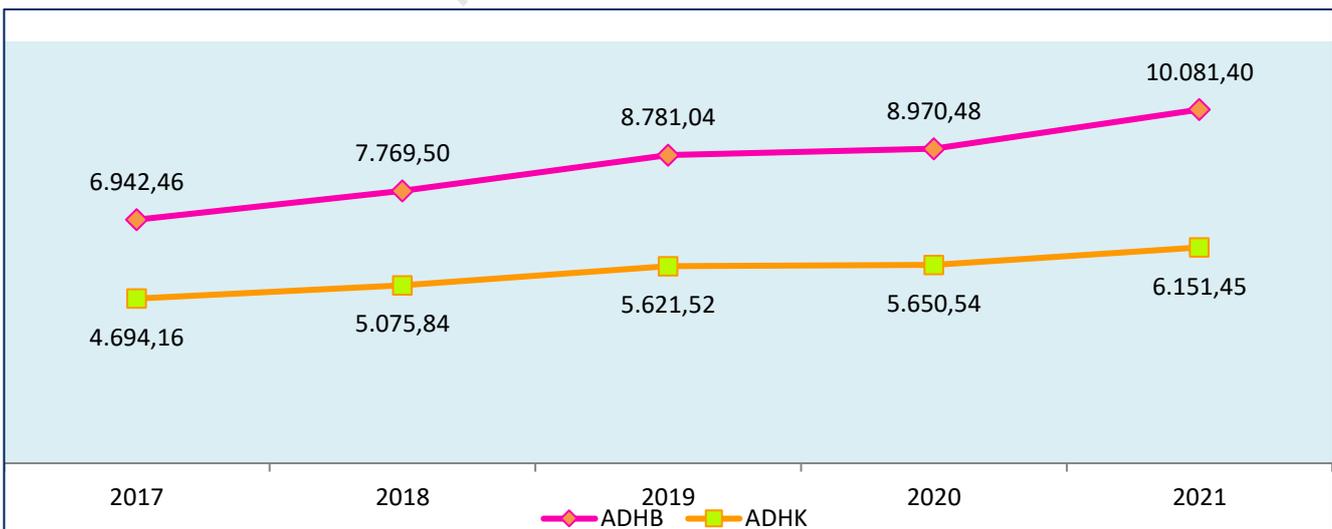
Grafik 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017 - 2021

Figure 2. GRDP at 2010 constant price by expenditure, Region Bantaeng 2017-2021



Grafik 3. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021

Figure 3. Comparing of GRDP at current price and GRDP at Constant Price 2010, Region Bantaeng 2017-2021



Dari grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang

cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017 - 2021
Table 3. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Region Bantaeng 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(%)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	56,34	55,33	53,72	54,56	51,23
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	1,67	1,73	2,01	2,02	1,82
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	12,61	12,71	13,02	12,69	12,69
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	50,14	51,28	50,84	52,22	52,77
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	0,26	0,22	0,26	0,29	0,12
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Net Exports of Goods and Services</i>	(21,02)	(21,27)	(19,86)	(21,78)	(17,62)
PDRB / GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

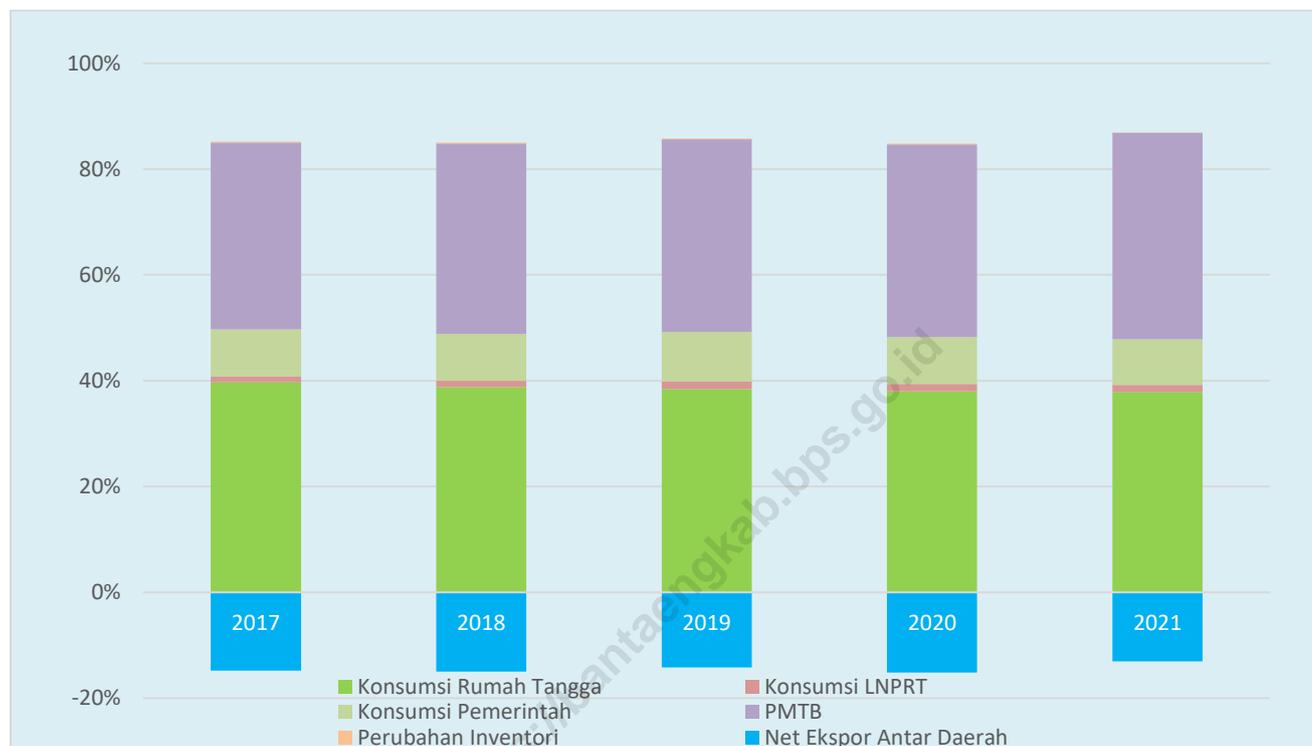
Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2017-2021 PDRB Kabupaten Bantaeng sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 47,61 s.d.52,77 persen. Bahkan di tahun 2021 Pembentukan Modal Tetap Bruto telah melampaui konsumsi rumah tangga. Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 12,61 persen s.d. 13,02 persen. Hal tersebut menunjukkan peran konsumsi pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar tetapi cukup mempengaruhi perubahan PDRB.

Di sisi lain, pada tahun 2017-2021 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen net ekspor, berkontribusi dengan arah yang negatif sekitar 17,62 s.d 21,78 persen yang menunjukkan impor yang cenderung lebih tinggi dibandingkan ekspor. Hal ini mengindikasikan

bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Grafik 4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017-2021

Figure 4. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Region Bantaeng 2017-2021



Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 4, selama periode tahun 2017 – 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng mengalami tren yang meningkat hingga tahun 2019, mengalami perlambatan pada tahun 2020, dan kembali mengalami peningkatan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019, yakni sebesar 10,75 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 0,52 persen. Sedangkan dari grafik 5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017 - 2021
Table 4. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Region Bantaeng 2017-2021

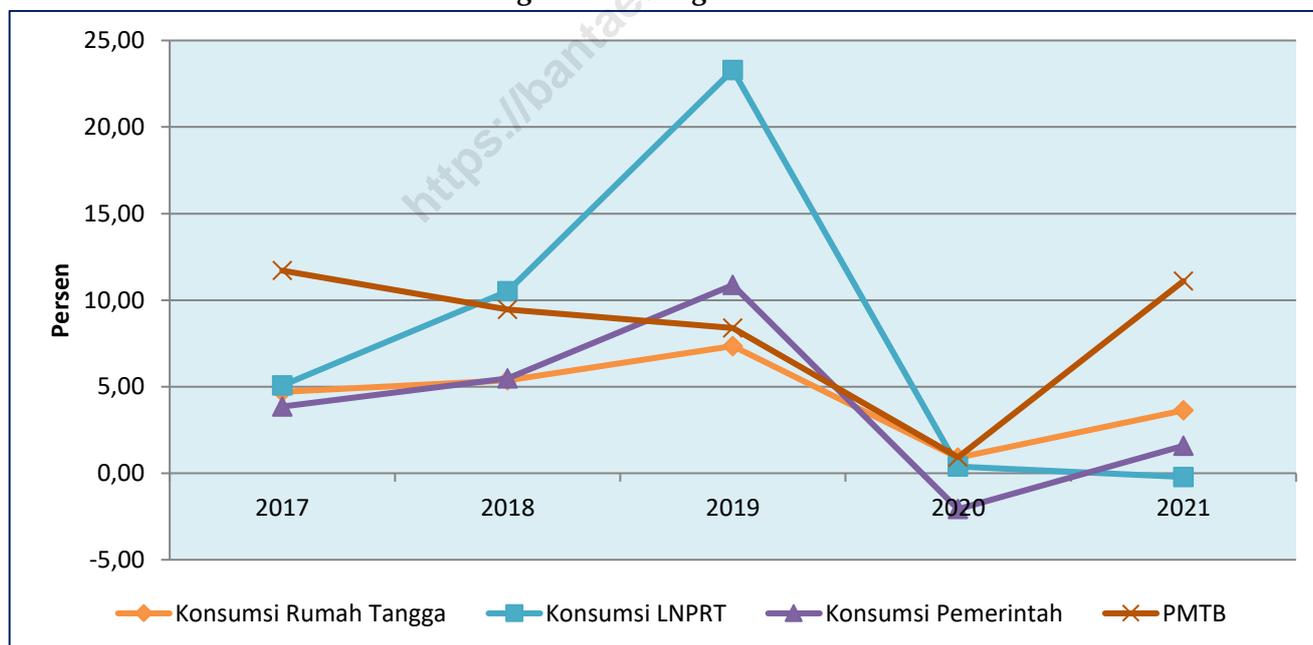
Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(%)				
	2017	2018	2019*	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	4,70	5,36	7,35	0,90	3,62
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	5,06	10,52	23,29	0,39	(0,22)
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	3,85	5,47	10,87	(2,07)	1,59
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	11,71	9,45	8,40	0,92	11,10
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Net Exports of Goods and Services</i>	-	-	-	-	-
PDRB / <i>GRDP</i>	7,31	8,13	10,75	0,52	8,86

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

Grafik 5. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2017 - 2021

Figure 5. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Region Bantaeng 2017 - 2021



Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik

⁶ Indeks perkembangan

yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2017 – 2021, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng
2017-2021**
*Table 5. Implicit Indices of GRDP by Expenditure, Region Bantaeng
2017-2021*

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	151,48	158,02	161,54	166,10	169,14
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	159,67	166,85	177,90	181,94	184,63
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	159,01	170,18	177,67	180,62	184,63
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	148,62	155,39	160,65	167,03	170,73
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	130,43	127,76	167,89	172,10	174,99
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Net Exports of Goods and Services</i>	168,29	187,19	209,01	231,06	232,52
PDRB / <i>GRDP</i>	147,90	153,07	156,20	158,75	163,89

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

**Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng
2017-2021**
*Table 6. Source of Growth of GRDP by Expenditure, Region Bantaeng
2017-2021*

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	4,12	4,47	5,76	0,27	4,62
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	0,12	0,13	0,17	0,01	0,16
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	0,89	0,95	1,23	0,06	0,99
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3,51	4,06	5,43	0,26	4,40
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	0,10	0,02	0,03	0,02	0,00
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Net Exports of Goods and Services</i>	(1,42)	(1,50)	(1,87)	(0,08)	(1,33)
PDRB / <i>GRDP</i>	7,31	8,13	10,75	0,52	8,86

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumahtangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Bantaeng untuk periode 2017 - 2021.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumahtangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Bantaeng, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Bantaeng maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumahtangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2017 - 2021 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami (peningkatan/penurunan) signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten/Kota Bantaeng, 2016-2020
Table 7. Trend of Using on Final Household Consumption of Region Bantaeng 2016–2020

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total of Household Consumption</i>					
a. ADHB / <i>Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Trillion Rp</i>)	3.911,09	4.298,64	4.717,45	4.894,15	5.164,40
b. ADHK 2010/2010 <i>Constant Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Trillion Rp</i>)	2.581,94	2.720,39	2.920,25	2.946,51	3.053,30
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB / <i>Current Prices</i>)	56,34	55,33	53,72	54,56	51,23
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun (Ribu Rp)					
a. ADHB / <i>Current Prices</i> (Ribu Rp/ <i>Thousand Rp</i>)	84.299,29	92.140,75	100.653,98	99.691,96	104.391,32
b. ADHK 2010/2010 <i>Constant Prices</i> (Ribu Rp/ <i>Thousand Rp</i>)	55.651,06	58.311,17	62.308,00	60.019,19	61.718,28
Rata-rata konsumsi per-Kapita/ <i>Average of per-capita consumption</i> (Ribu Rp/ <i>Thousand Rp</i>)					
a. ADHB / <i>Current Prices</i> (Ribu Rp/ <i>Thousand Rp</i>)	21.074,82	23.035,19	25.163,49	24.922,99	26.097,83
b. ADHK 2010/2010 <i>Constant Prices</i> (Ribu Rp/ <i>Thousand Rp</i>)	13.912,77	14.577,79	15.577,00	15.004,80	15.429,57
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ⁷					
a. Total konsumsi RT/ <i>Total of Household Consumption</i>	4,70	5,36	7,35	0,90	3,62
b. Per-RT	4,10	4,78	6,85	(3,67)	2,83
c. Perkapita/ <i>Per capita</i>	4,10	4,78	6,85	(3,67)	2,83
Jumlah penduduk/ <i>Number of population</i> (000 orang/ <i>person</i>)	185,581	186,612	187,472	196,371	197,886

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

Selama periode 2017 – 2021 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB menunjukkan kecenderungan yang menurun yakni, sebesar 56,34 persen (2017); 55,33 persen (2018); 53,72 persen (2019); 54,56 persen (2020); dan 51,23 persen (2021).

Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi rumah tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Menurut harga berlaku pada tahun 2017, setiap rumah tangga di Kabupaten Bantaeng menghabiskan

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

dana sekitar 84,30 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat hingga pada tahun 2021 menjadi 104,39 juta rupiah.

Menurut atas dasar harga konstan, rata-rata konsumsi per rumah tangga tumbuh pada kisaran 2,98 persen dengan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 3,67 persen. Sementara itu, rata-rata konsumsi perkapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Rata-rata konsumsi perkapita secara "riil" berkisar antara (3,67) hingga 6,85 persen.

Pada tahun 2017 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 4,70 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar 5,36 persen (2018); 7,35 persen (2019); 0,90 persen (2020); dan 3,62 persen (2021). Sementara itu pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 4,10 persen (2017); 4,78 persen (2018); 6,85 persen (2019); -3,67 persen (2020); dan 2,83 persen (2021). Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi "riil" rumah tangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9 cenderung berfluktuatif setiap tahunnya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga ini berfluktuatif untuk kedua kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga, baik makanan maupun non makanan selama periode 2016-2020.

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran Kabupaten Bantaeng masih sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat ditingkatkan lagi.

Data pada tabel 10 menunjukkan hal tersebut, dimana proporsinya terhadap PDRB kurang dari 2 persen.

**Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT
Kabupaten Bantaeng 2017 - 2021**
*Table 10. Trend of NPISH Final Consumption Expenditure, Region Bantaeng
2017 - 2021*

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	116,19	134,19	176,40	181,10	183,38
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	72,77	80,43	99,16	99,54	99,32
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,67	1,73	2,01	2,02	1,82
Pertumbuhan (ADHK 2010)	5,06	10,52	23,29	0,39	(0,22)

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan konsumsi LNPRT terus meningkat terutama sejak tahun 2018 yang dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan pemilu dan pilkada serentak. Partai politik semakin gencar melakukan kegiatan kampanye, begitupula ormas-ormas pendukung capres dan cawapres serta partai politik yang semakin meningkat aktivitasnya. Tahun 2018 dan 2019 pertumbuhan rill konsumsi LNPRT masing-masing telah mencapai 10,52 persen dan 23,29 persen. Sedangkan di tahun 2020, ditengah pademi covid-19 LNPRT mampu tumbuh sebesar 0,39 persen. LNPRT ditahun 2020 tetap melakukan aktivitas dengan menyalurkan bantuan saat terjadi bencana banjir di Kabupaten Bantaeng dan Luwu Utara. Selain itu, masyarakat yang terdampak kebijakan PSBB juga menjadi perhatian oleh lembaga non profit di Kabupaten Bantaeng untuk memberikan bantuan. Di tahun 2021, konsumsi LNPRT mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya pelanggaran kebijakan PSBB sehingga bantuan ke masyarakat berkurang.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumha tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam perekonomian suatu wilayah. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c)

Rivalrous competition, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bantaeng 2017-2021

Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure, Region Bantaeng 2017-2021

Catatan : *Angka sementara

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	875,10	987,84	1.143,44	1.138,30	1.178,42
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	550,35	580,47	643,57	630,22	640,22
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	12,61	12,71	13,02	12,69	11,69
Konsumsi Pemerintah per-kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	4.715,45	5.293,53	6.099,23	5.796,68	5.955,04
b. ADHK 2010	2.965,53	3.110,56	3.430,07	3.343,43	3.343,43
Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah (Ribu Rp)					
a. ADHB	206.488,47	244.453,56	277.129,21	277.363,75	298.485,29
b. ADHK 2010	129.859,76	143.644,40	155.979,35	153.562,39	162.163,42
Pertumbuhan ⁸					
a. Total konsumsi pemerintah	3,85	5,47	10,87	(2,07)	1,59
b. Konsumsi perkapita	3,26	4,89	10,36	(6,55)	0,81
c. Konsumsi per-pegawai pemerintah	17,87	10,62	8,59	(1,55)	5,60
Jumlah Pegawai Pemerintah ⁹	4.238	4.041	4.126	4.104	3.948
Jumlah penduduk (000 org)	185,581	186,612	187,472	196,371	197,886

**Angka sangat sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku sebesar 875,10 miliar rupiah, kemudian meningkat terus

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

⁹ Tidak termasuk polisi dan militer

hingga pada tahun 2021 nilainya mencapai 1.178,42 miliar rupiah. Sementara itu, atas dasar harga konstan konsumsi akhir pemerintah menunjukkan tren yang meningkat pada tahun 2017 hingga 2019, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Penurunan konsumsi pemerintah yang terjadi di tahun 2020 karena pengaruh perubahan harga dan volume konsumsi pemerintah yang menurun akibat refocusing anggaran untuk penanganan pandemi Covid-19. Dan di tahun 2021 konsumsi pemerintah mengalami kenaikan tipis sebesar 1,59 persen.

Pengeluaran akhir pemerintah memiliki kontribusi sebesar 11,69 persen dari PDRB menurut pengeluaran dengan tren penurunan sejak tahun 2019. Pengeluaran pemerintah sering kali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan kepada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tahun 2021 konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga berlaku sebesar 5,96 juta rupiah. Konsumsi pemerintah perkapita ini menggambarkan besarnya layanan yang telah diberikan pemerintah kepada setiap penduduk selama setahun. Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup stabil dan terkontrol serta perubahan konsumsi pemerintah yang cukup stabil, dapat dikatakan konsumsi pemerintah perkapita searah dengan peningkatan dan penurunan pengeluaran konsumsi pemerintah secara total. Sementara itu, konsumsi akhir pemerintah perkapita atas dasar harga konstan juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya sebesar 2,97 juta rupiah (2017); 3,11 juta rupiah (2018); 3,43 juta rupiah (2019); 3,21 juta rupiah (2020); dan 3,23 juta rupiah (2021). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas, dengan laju pertumbuhan 3,85 persen (2017); 5,47 persen (2018); 10,87 persen (2019); -2,07 persen (2020); dan 1,59 persen (2021).

Konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2017 konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 206,49 juta rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya masing-masing 244,45 juta rupiah (2018); 277,13 juta rupiah (2019); 277,36 juta rupiah (2020); dan 298,48 juta (2021). Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010). Pada periode tahun 2017 s.d 2021 jumlah pegawai pemerintah terus mengalami penurunan menjadi 4.238 orang (2017); 4.041 orang (2018); 4.126 orang (2019); 4.102 (2020); dan 3.948 (2021).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Meskipun sempat mengalami penurunan akibat refocusing anggaran untuk penanganan pandemi Covid-19.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹⁰. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor. Investasi fisik yang dilakukan dibagi menjadi dua, yaitu bangunan dan non-bangunan.

PMTB menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun rill. Namun secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2016-2020 masih berfluktuatif dari 11,71 persen di tahun 2017 menjadi 0,93 persen di tahun 2020 dan di tahun 2021 kembali mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 11,10 persen.

Pertumbuhan PMTB di kabupaten Bantaeng dapat dikatakan menggembirakan. Berbagai program yang dilakukan, termasuk program nasional mampu mendorong pertumbuhan PMTB menembus 2 digit. Investasi yang terlaksana menyebabkan proporsi PDRB Menurut Pengeluaran di kabupaten Bantaeng mengalami perubahan, dimana pada tahun-tahun sebelumnya PDRB Pengeluaran masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, di tahun 2021 didominasi oleh pembentukan modal tetap bruto.

**Tabel 10. Perkembangan dan Struktur PMTB
Kabupaten Bantaeng 2017- 2021**
*Table 12. Trend and Structure of GFCF, Region Bantaeng
2017-2021*

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)	3.481,28	3.984,03	4.464,59	4.684,57	5.319,91
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	2.342,41	2.563,86	2.779,15	2.804,70	3.115,91
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	50,14	51,28	50,84	52,22	52,77
Pertumbuhan ¹¹ (%)					
PMTB	11,71	9,45	8,40	0,92	11,10

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

¹⁰ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

¹¹ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 11. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori
Kabupaten Bantaeng 2017 – 2021**
*Table 13. Trend and Structure of Changes in Inventories, Region Bantaeng
2017 - 2021*

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	17,76	23,39	23,12	25,75	11,60
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	13,62	13,36	13,77	14,96	6,63
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	0,26	0,30	0,26	0,29	0,12

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi. Pada tahun 2017-2021 perubahan inventori bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2017-2021 nilai persediaan pada tahun tersebut bertambah atau nilai persediaan akhir tahun lebih besar dibandingkan dengan nilai persediaan diawal tahun selama lima tahun terakhir.

3.2.6. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar wilayah menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya. Adapun selama periode 2016-2020, net ekspor antar daerah trennya selalu bernilai negatif yang berarti nilai impor antar daerah masih lebih besar dari pada nilai ekspor antar daerah.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode cross hauling. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel *Input-Output* “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor- impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

<https://bantaengkab.bps.go.id>

<https://bantaengkab.bps.go.id>

BAB IV

PENUTUP

<https://bantaengkab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017 s.d 2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan peembangan kondisi ekonomi Kabupaten Bantaeng pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2017 s.d 2021, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Bantaeng terhadap ekonomi luar daerah.

<https://bantaengkab.bps.go.id>

LAMPIRAN

**TABEL IV.1 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BANTAENG
MENURUT PENGELUARAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2017-2021 (Juta Rp)**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3.911.086,68	4.298.642,39	4.717.450,69	4.894.152,52	5.164.395,06
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	116.193,54	134.190,53	176.397,54	181.101,99	183.377,06
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	875.098,13	987.836,85	1.143.435,12	1.138.300,82	1.178.419,92
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.481.276,47	3.984.027,78	4.464.587,56	4.684.569,54	5.319.909,80
Perubahan Inventori	17.762,46	23.388,99	23.118,59	25.749,65	11.600,57
Net Ekspor	(1.458.961,28)	(1.658.584,73)	(1.743.944,95)	(1.953.397,75)	(1.776.303,55)
PDRB	6.942.456,00	7.769.501,82	8.781.044,54	8.970.476,77	10.081.398,85

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

**TABEL IV.2 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BANTAENG
MENURUT PENGELUARAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 2017-2021 (Juta Rp)**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2.581.944,94	2.720.391,06	2.920.251,58	2.946.506,93	3.053.295,98
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	72.773,11	80.427,77	99.156,80	99.538,72	99.323,01
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	550.345,67	580.467,03	643.570,78	630.220,05	640.221,20
Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.342.414,22	2.563.864,35	2.779.150,25	2.804.704,82	3.115.913,73
Perubahan Inventori	13.618,56	13.356,36	13.770,21	14.962,07	6.629,23
Net Ekspor	(866.938,20)	(882.670,05)	(834.376,13)	(845.397,43)	(763.936,20)
PDRB	4.694.158,30	5.075.836,51	5.621.523,48	5.650.535,16	6.151.446,96

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

**TABEL IV.3 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 2017-2021 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	56,34	55,33	53,72	54,56	51,23
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,67	1,73	2,01	2,02	1,82
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	12,61	12,71	13,02	12,69	11,69
Pembentukan Modal Tetap Bruto	50,14	51,28	50,84	52,22	52,77
Perubahan Inventori	0,26	0,30	0,26	0,29	0,12
Net Ekspor	(21,02)	(21,35)	(19,86)	(21,78)	(17,62)
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

**TABEL IV.4 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 2017-2021 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	55,00	53,59	51,95	52,15	49,64
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,55	1,58	1,76	1,76	1,61
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11,72	11,44	11,45	11,15	10,41
Pembentukan Modal Tetap Bruto	49,90	50,51	49,44	49,64	50,65
Perubahan Inventori	0,29	0,26	0,24	0,26	0,11
Net Ekspor	(18,47)	(17,39)	(14,84)	(14,96)	(12,42)
PDRB	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

TABEL IV.5 LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2017-2021 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	9,32	9,91	9,74	3,75	5,52
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9,86	15,49	31,45	2,67	1,26
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,37	12,88	15,75	(0,45)	(3,52)
Pembentukan Modal Tetap Bruto	16,10	14,44	12,06	4,93	13,56
Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
Net Ekspor	-	-	-	-	-
PDRB	10,24	11,91	13,02	2,16	12,38

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

TABEL IV.6 LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 2017-2021 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,70	5,36	7,35	0,90	3,62
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5,06	10,52	23,29	0,39	(0,22)
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,85	5,47	10,87	(2,07)	1,59
Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,71	9,45	8,40	0,92	11,10
Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
Net Ekspor	-	-	-	-	-
PDRB	7,31	8,13	10,75	0,52	8,86

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

**TABEL IV.7 INDEKS HARGA IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2017-2021 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	151,48	158,02	161,54	166,10	169,14
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	159,67	166,85	177,90	181,94	184,63
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	159,01	170,18	177,67	180,62	184,06
Pembentukan Modal Tetap Bruto	148,62	155,39	160,65	167,03	170,73
Perubahan Inventori	130,43	127,76	167,89	172,10	174,99
Net Ekspor	168,29	187,19	209,01	231,06	232,52
PDRB	147,90	153,07	156,20	158,75	163,89

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

TABEL IV.8 LAJU IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2017-2021 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,41	4,32	2,23	2,82	1,83
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,56	4,50	6,62	2,27	1,48
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,42	7,03	4,40	1,66	1,91
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,94	4,56	3,38	3,97	2,22
Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
Net Ekspor	-	-	-	-	-
PDRB	2,73	3,50	2,05	1,63	3,23

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

**TABEL IV.9 SUMBER PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BANTAENG MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2017-2021 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,12	4,47	5,76	0,27	4,62
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,12	0,13	0,17	0,01	0,16
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,89	0,95	1,23	0,06	0,99
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,51	4,06	5,43	0,26	4,40
Perubahan Inventori	0,10	0,02	0,03	0,00	0,02
Net Ekspor	(1,42)	(1,50)	(1,87)	(0,08)	(1,33)
PDRB	7,31	8,13	10,75	0,52	8,86

Catatan : *Angka sementara

**Angka sangat sementara

<https://bantaengkab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____ *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Profil Ekonomi Rumahtangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANTAENG**
BPS-Statistics of Bantaeng Regency

Jalan Merpati No. 19, Kel. Pallantikang, Kec. Bantaeng, Bantaeng, Sulawesi Selatan
Tlp. (0413)21072 E-Mail : bps7303@bps.go.id Website : www.bantaengkab.bps.go.id